

## Hubungan *Burnout* dengan *Job Performance* pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemologi Kesehatan Banjarbaru

Ade Agustiena<sup>1</sup>, Dian Pitaloka Priasmoro<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 22 Mei 2026  
Direvisi: 7 Juni 2026  
Diterima: 16 Juni 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[dianpitaloka@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:dianpitaloka@itsk-soepraoen.ac.id)

### ABSTRAK

*Burnout* merupakan kondisi kelelahan kerja yang sering dialami tenaga kesehatan akibat tekanan kerja yang tinggi, terutama pada situasi krisis dan epidemi kesehatan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi *job performance* tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *burnout* dengan *job performance* pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemi Kesehatan Banjarbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 60 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Variabel *burnout* diukur menggunakan *Maslach Burnout Inventory* (MBI), sedangkan *job performance* diukur menggunakan *Indonesian version of Individual Work Performance Questionnaire* (IWPQ). Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26 melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan uji korelasi *Spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *burnout* dengan *job performance* dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,298 dan signifikansi 0,021 ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *burnout*, *job performance* cenderung menurun. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen stres dan dukungan organisasi untuk membantu mengurangi *burnout* sehingga *job performance* dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

**Kata kunci:** *burnout*, *job performance*, tenaga kesehatan, pelayanan krisis, epidemi kesehatan

### ABSTRACT

*Burnout* is a work-related exhaustion condition commonly experienced by healthcare workers due to high work pressure, especially during health crises and epidemic situations. This condition may affect healthcare workers' *job performance* in providing services to the community. This study aimed to determine the relationship between *burnout* and *job performance* among the crisis and health epidemic service team in Banjarbaru. This study used a quantitative approach with a *cross-sectional* design. The sample consisted of 60 respondents selected using *proportionate stratified random sampling*. *Burnout* was measured using the *Maslach Burnout Inventory* (MBI), and *job performance* was measured using the *Indonesian version of the Individual Work Performance Questionnaire* (IWPQ). Data analysis was conducted using IBM SPSS Statistics 26 through validity, reliability, normality, and *Spearman's rho* correlation tests. The results showed a significant negative relationship between *burnout* and *job performance* with a correlation coefficient of -0.298 and a significance value of 0.021 ( $p < 0.05$ ). It can be concluded that as *burnout* increases, *job performance* tends to decline. Therefore, stress management strategies and organizational support are needed to reduce *burnout* and maintain or improve *job performance*.

**Keywords:** *burnout*, *job performance*, healthcare workers, crisis services, health epidemic

### PENDAHULUAN

Tenaga medis harus bekerja secara cepat, tepat, dan stabil di tengah tekanan untuk

memberikan layanan kesehatan selama krisis dan epidemi. Secara global, tenaga kesehatan mengalami peningkatan tekanan kerja, risiko

terkena penyakit, tekanan waktu, dan tekanan emosional sebagai akibat dari krisis kesehatan. Kondisi ini dapat memicu *burnout*, yaitu sebuah kondisi kelelahan kerja yang ditandai dengan kelelahan, jarak mental dari pekerjaan, dan penurunan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas profesionalnya. Menurut studi meta-analisis yang dilakukan pada tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19, ditemukan tingkat kelelahan sebesar 52%, kelelahan emosional sebesar 51%, depersonalisasi sebesar 52%, dan penurunan pencapaian pribadi (depersonalisasi) sebesar 28% (Ghahramani et al., 2021).

Masalah *burnout* dapat memengaruhi kesehatan mental karyawan dan kualitas layanan kesehatan. Kehilangan fokus, penurunan keinginan, dan respons kerja yang tidak optimal merupakan gejala kelelahan yang berkepanjangan bagi karyawan kesehatan. Karena layanan medis membutuhkan ketelitian, kecepatan, dan pengambilan keputusan yang cepat, kondisi ini dapat membahayakan keselamatan pasien. Meta-analisis di Indonesia juga menunjukkan bahwa kelelahan tenaga kesehatan berhubungan dengan keselamatan pasien, oleh karena itu kondisi ini harus menjadi perhatian dalam manajemen kualitas layanan kesehatan (Pramestasari et al., 2025).

Kajian tentang kelelahan tenaga kesehatan pada tingkat nasional semakin penting karena banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor pekerjaan memengaruhi tingkat kelelahan kerja. Kajian literatur tentang perawat rumah sakit di Indonesia menemukan bahwa *burnout* dikaitkan dengan faktor internal dan eksternal, seperti usia, masa kerja, kepribadian, beban kerja, gaya kepemimpinan, dan stres kerja (Ilyas et al., 2020; Pebianti et al., 2025; Pramestasari et al., 2025). Studi lain tentang perawat ruang rawat inap menemukan bahwa stres kerja berulang dan beban kerja yang tinggi menyebabkan terjadinya *burnout*. Namun, temuan hubungan antara stres kerja dan tingkat *burnout* dapat berbeda tergantung pada lingkungan organisasi (Lan et al., 2019).

Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan di tingkat lokal yaitu di kota Banjarbaru memiliki karakteristik kerja yang unik karena mereka berhadapan langsung dengan situasi darurat, tekanan waktu, risiko keselamatan, dan kebutuhan masyarakat untuk respons cepat. Penelitian menunjukkan bahwa tim memerlukan kondisi fisik dan psikologis yang ideal karena penurunan kinerja kerja dapat memengaruhi seberapa efektif penanganan krisis dan keselamatan masyarakat. Dalam penelitian ini, 60

anggota tim pelayanan krisis dan epidemio kesehatan diuji performa kinerja (*job performance*) sebagai variabel terikat dan kelelahan (*burnout*) sebagai variabel bebas.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ada Hubungan antara Kelelahan Kerja (*burnout*) dan *job performance* di Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan Banjarbaru?”. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *burnout* dan *job performance* pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan Banjarbaru berhubungan satu sama lain.

## **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif *cross-sectional*. (Wang & Cheng, 2020) menjelaskan bahwa studi *cross-sectional* banyak digunakan dalam penelitian kesehatan karena dapat mengamati karakteristik populasi pada satu titik waktu tertentu. Desain ini dipilih karena penelitian mengukur variabel *burnout* dan *job performance* pada satu waktu pengumpulan data. Oleh karena itu, desain *cross-sectional* sesuai untuk penelitian yang bertujuan menggambarkan kondisi variabel dan menganalisis hubungan antarvariabel dalam satu periode tertentu.

Penelitian dilaksanakan pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan di UPTD Unit Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan Banjarbaru. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2026. Lokasi ini dipilih karena tim pelayanan krisis dan epidemio kesehatan bekerja dalam situasi yang menuntut kesiapan fisik, psikologis, dan kinerja tinggi. Karakteristik kerja tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji *burnout* dan *job performance* pada tenaga yang terlibat dalam pelayanan krisis dan epidemio kesehatan. Penelitian ini juga telah mendapatkan izin penelitian dari Kepala UPTD Unit Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota tim pelayanan krisis dan epidemio kesehatan yang masih aktif bekerja. Sampel penelitian berjumlah 60 responden, baik laki-laki maupun perempuan, yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi meliputi anggota tim pelayanan krisis dan epidemio kesehatan, bersedia menjadi responden, masih aktif bekerja, dan memiliki masa kerja lebih dari satu tahun. Kriteria eksklusi meliputi responden yang baru mengalami perubahan status kepegawaian dan responden yang mengisi *Google Form* melewati batas waktu pengumpulan data.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan agar sampel dapat mewakili populasi berdasarkan strata yang telah ditentukan. Populasi penelitian terdiri dari anggota Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan yang berasal dari berbagai kelompok pekerjaan, sehingga proses stratifikasi dilakukan berdasarkan jenis profesi atau tugas kerja responden, yaitu tenaga medis (dokter dan perawat), tenaga kesehatan (apoteker, ahli gizi, dan Sarjana Kesehatan Masyarakat), tenaga pengemudi, tenaga administrasi, serta tenaga logistik. Jumlah sampel pada setiap strata ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah anggota pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, pemilihan responden pada setiap strata dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian. (Berndt, 2020) menjelaskan bahwa teknik sampling yang tepat berperan penting dalam menjaga kualitas rancangan penelitian dan mengurangi potensi bias dalam pemilihan responden.

Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dalam bentuk *Google Form*. Kuesioner memuat karakteristik responden, meliputi nama, jenis kelamin, usia, dan masa kerja. Variabel *burnout* diukur menggunakan *Maslach Burnout Inventory* atau MBI yang terdiri atas 21 item pernyataan. Variabel *job performance* diukur menggunakan *Indonesian version of Individual Work Performance Questionnaire* atau

IWPQ yang terdiri atas 17 item pernyataan. (Singh & Sagar, 2021) menyatakan bahwa kuesioner daring dapat membantu proses pengumpulan data secara lebih cepat, tetapi peneliti tetap perlu memperhatikan kelayakan responden, kelengkapan data, dan etika penelitian.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal item kuesioner. (Izah et al., 2023) menjelaskan bahwa *Cronbach's Alpha* berperan penting dalam menilai reliabilitas instrumen karena menunjukkan konsistensi pengukuran antaritem. Setelah itu, uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Pemilihan uji korelasi ditentukan berdasarkan distribusi data. Data yang berdistribusi normal dapat dianalisis menggunakan uji korelasi parametrik, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal dianalisis menggunakan uji korelasi nonparametrik, seperti *Spearman rho*.

## HASIL

Hasil studi menyajikan karakteristik responden, hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, statistik deskriptif variabel penelitian, hasil uji normalitas, serta hasil analisis hubungan antara *burnout* dengan *job performance* pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan Banjarbaru.

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	60,0%
Perempuan	24	40,0%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>
Usia		
20–29	17	28,3%
30–39	28	46,7%
40–54	15	25,0%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>
Lama bekerja		
< 5 tahun	34	56,7%
5 - 10 tahun	14	23,3%
> 10 tahun	12	20,0%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 2  
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
<i>Burnout</i>	X1	0,697	Valid
	X2	0,761	Valid
	X3	0,830	Valid

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Job Performance	X4	0,766	Valid
	X5	0,600	Valid
	X6	0,801	Valid
	X7	0,732	Valid
	X8	0,770	Valid
	X9	0,777	Valid
	X10	0,759	Valid
	X11	0,794	Valid
	X12	0,798	Valid
	X13	0,626	Valid
	X14	0,836	Valid
	X15	0,902	Valid
	X16	0,838	Valid
	X17	0,874	Valid
	X18	0,815	Valid
	X19	0,850	Valid
	X20	0,830	Valid
	X21	0,831	Valid
	Y1	0,757	Valid
	Y2	0,801	Valid
	Y3	0,835	Valid
	Y4	0,827	Valid
	Y5	0,827	Valid
	Y6	0,761	Valid
	Y7	0,767	Valid
	Y8	0,810	Valid
	Y9	0,839	Valid
	Y10	0,816	Valid
	Y11	0,744	Valid
	Y12	0,706	Valid
	Y13	0,723	Valid
	RY14	0,268	Valid
	RY15	0,324	Valid
	RY16	0,325	Valid
RY17	0,270	Valid	

Tabel 3  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Job Performance	17	0,936	Reliabel
Burnout	21	0,972	Reliabel

Tabel 4  
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Job Performance	60	61,67	60,50	12,18	34,00	85,00
Burnout	60	48,62	50,50	17,04	21,00	84,00

Tabel 5  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	df	Sig.	Keterangan
Job Performance	0,973	60	0,202	Normal
Burnout	0,944	60	0,008	Tidak Normal

Tabel 6  
Hasil Uji Korelasi Spearman rho

Variabel	N	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
Job Performance dan Burnout	60	-0,298	0,021	Signifikan, arah negatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 36 orang (60,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 24 orang (40,0%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun yaitu sebanyak 28 orang (46,7%), diikuti kelompok usia 20–29 tahun sebanyak 17 orang (28,3%). Sementara itu, responden pada kelompok usia 40–54 tahun berjumlah 15 orang (25,0%). Berdasarkan lama bekerja, mayoritas responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (56,7%), responden dengan masa kerja 5 sampai 10 tahun sebanyak 14 orang (23,3%), dan responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 12 orang (20,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa anggota Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan Banjarbaru didominasi oleh tenaga kerja laki-laki yang berada pada usia produktif dan memiliki masa kerja relatif singkat. Karakteristik ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada fase aktif dalam pengembangan karier dan pelaksanaan tugas pelayanan kesehatan, sehingga memiliki peran penting dalam mendukung respons pelayanan krisis dan epidemio kesehatan.

Hasil uji validitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam penelitian, yaitu 17 item pada variabel *job performance* dan 21 item pada variabel *burnout*, memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari  $r$  tabel (0,207), sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Nilai *corrected item-total correlation* pada variabel *job performance* berkisar antara 0,268 hingga 0,839, sedangkan pada variabel *burnout* berkisar antara 0,600 hingga 0,902.

Tabel 3 merupakan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan bahwa variabel *job performance* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,936 dengan jumlah item sebanyak 17, sedangkan variabel *burnout* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,972 dengan jumlah item sebanyak 21. Nilai *Cronbach's Alpha* pada kedua variabel lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa item-item pernyataan dalam kuesioner memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Pada Tabel 4, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *job performance* memiliki nilai mean sebesar 61,67 dengan median 60,50 dan standar deviasi sebesar 12,18. Nilai minimum pada variabel ini sebesar 34,00 dan nilai maksimum sebesar 85,00.

Sementara itu, variabel *burnout* memiliki nilai mean sebesar 48,62 dengan median 50,50 dan standar deviasi sebesar 17,04. Nilai minimum *burnout* sebesar 21,00 dan nilai maksimum sebesar 84,00. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi skor *job performance* dan *burnout* pada responden penelitian.

Tabel 5 hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa variabel *job performance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,202 ( $>0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal. Sementara itu, variabel *burnout* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 ( $<0,05$ ) sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara *burnout* dan *job performance* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik *Spearman rho*.

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji korelasi *Spearman rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,298 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *burnout* dan *job performance* pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan Banjarbaru. Arah korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *burnout*, maka *job performance* cenderung menurun. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,298 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori lemah berdasarkan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019).

## PEMBAHASAN

### ***Burnout* pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *burnout* masih ditemukan pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemio Kesehatan Banjarbaru. Kondisi ini dapat dipahami karena tenaga pelayanan krisis dan epidemio kesehatan bekerja dalam situasi yang menuntut kesiapan fisik dan psikologis secara terus-menerus. Tekanan kerja yang tinggi, tuntutan pelayanan cepat, risiko keselamatan kerja, serta keterlibatan emosional dalam menghadapi kondisi darurat dapat memicu munculnya kelelahan emosional dan mental pada tenaga kesehatan. *Burnout* merupakan kondisi kelelahan kerja yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian diri akibat tekanan kerja berkepanjangan. Penelitian (Hert, 2020) menjelaskan bahwa *burnout* dapat menurunkan energi psikologis, motivasi kerja, dan kemampuan individu dalam menjalankan tugas profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *burnout* menjadi salah satu risiko psikologis yang

penting diperhatikan pada tenaga pelayanan kesehatan, khususnya pada unit pelayanan krisis dan epidemi kesehatan yang memiliki karakteristik kerja dengan tekanan tinggi.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *burnout* pada tenaga kesehatan meningkat selama situasi krisis kesehatan dan pandemi. Penelitian (Cai et al., 2023) menemukan bahwa tenaga kesehatan memiliki risiko tinggi mengalami kelelahan emosional dan mental akibat tekanan kerja yang berkepanjangan selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa tingginya beban kerja dan tekanan psikologis menjadi faktor dominan yang memengaruhi *burnout* tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa *burnout* masih menjadi masalah penting dalam lingkungan pelayanan kesehatan, terutama pada tenaga yang terlibat langsung dalam penanganan situasi krisis dan epidemi kesehatan.

#### **Job Performance pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemi Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat *job performance* yang relatif baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata *job performance* yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya dengan cukup optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun bekerja dalam tekanan tinggi, tenaga pelayanan krisis dan epidemi kesehatan tetap berupaya mempertahankan kualitas performa kerja. *Job performance* mencerminkan kemampuan individu dalam melaksanakan pekerjaan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan target organisasi. Dalam konteks pelayanan kesehatan, performa kerja yang baik sangat penting karena berkaitan langsung dengan kualitas pelayanan, keselamatan pasien, dan efektivitas penanganan situasi krisis kesehatan.

Tingkat *job performance* yang cukup baik pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman kerja, profesionalisme tenaga kesehatan, serta kemampuan adaptasi dalam menghadapi tekanan kerja. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tenaga kesehatan memiliki kemampuan mempertahankan performa kerja melalui dukungan organisasi, pengalaman kerja, dan motivasi profesional. Penelitian oleh (Sucapuca et al., 2022) menunjukkan bahwa faktor lingkungan kerja dan dukungan organisasi memiliki peran penting dalam menjaga performa kerja tenaga kesehatan meskipun berada dalam kondisi kerja yang penuh tekanan. Dengan

demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga pelayanan krisis dan epidemi kesehatan masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan performa kerja meskipun menghadapi risiko *burnout* dalam pekerjaannya.

#### **Hubungan *Burnout* dengan *Job Performance***

Hasil uji korelasi *Spearman rho* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *burnout* dengan *job performance* pada tim pelayanan krisis dan epidemi kesehatan Banjarbaru dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,298 dan signifikansi 0,021. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *burnout* maka *job performance* cenderung menurun. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa *burnout* dapat memengaruhi kemampuan tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas secara optimal. Kelelahan emosional, tekanan psikologis, dan penurunan motivasi kerja akibat *burnout* dapat menyebabkan penurunan fokus kerja, efektivitas pelayanan, serta kualitas pengambilan keputusan dalam bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Agustina et al., 2021) yang menyatakan bahwa *burnout* memiliki hubungan negatif dengan performa kerja tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tekanan kerja dan stres psikologis dapat menurunkan kualitas kerja tenaga kesehatan. Penelitian lain oleh Sucapuca et al. (2022) juga menyebutkan bahwa *burnout* berkaitan dengan penurunan produktivitas dan kualitas pelayanan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa *burnout* merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi performa kerja individu dalam lingkungan kerja dengan tekanan tinggi.

Meskipun hubungan yang ditemukan berada dalam kategori lemah, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa *burnout* merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya manusia kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Priasmoro et al. (2023) yang menyatakan bahwa beban yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Beban yang berlebihan menyebabkan kelelahan fisik maupun emosional sehingga individu menjadi kurang produktif dan mengalami penurunan performa dalam aktivitas sehari-hari (Priasmoro & Lestari, 2023).

Hubungan yang lemah kemungkinan dipengaruhi oleh adanya faktor lain yang juga berhubungan dengan *job performance*, seperti

motivasi kerja, dukungan sosial, kepemimpinan, lingkungan organisasi, pengalaman kerja, dan kemampuan coping individu. Priasmoro *et al.* (2023) menyatakan bahwa faktor psikososial dan dukungan dari lingkungan sekitar berperan dalam memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan menjalankan perannya secara optimal. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dan penerimaan dapat meningkatkan tekanan emosional yang dirasakan individu. Kondisi ini berpotensi memperberat burnout sehingga berdampak pada menurunnya performa kerja dan efektivitas individu dalam melaksanakan tugasnya.

Karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan antarvariabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Namun demikian, temuan ini tetap memberikan gambaran bahwa *burnout* memiliki keterkaitan dengan performa kerja tenaga pelayanan krisis dan epidemi kesehatan.

#### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu kesehatan kerja dan manajemen sumber daya manusia kesehatan, khususnya terkait *burnout* pada tenaga pelayanan krisis dan tenaga kesehatan pada masa epidemi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *burnout* tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis tenaga kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan penurunan *job performance*. Dalam konteks pelayanan krisis dan epidemi kesehatan, penurunan performa kerja dapat memengaruhi kualitas pelayanan, efektivitas penanganan krisis, serta keselamatan masyarakat yang menerima pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, *burnout* perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan tenaga kesehatan di lingkungan pelayanan krisis dan epidemi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan upaya pencegahan *burnout* melalui pengaturan beban kerja, peningkatan dukungan organisasi, penyediaan layanan kesehatan mental, serta penguatan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan. Lingkungan kerja yang mendukung dapat membantu tenaga kesehatan mempertahankan performa kerja meskipun berada dalam kondisi kerja yang penuh tekanan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi kesehatan dan pemerintah dalam menyusun kebijakan pengelolaan sumber daya manusia kesehatan yang lebih adaptif terhadap risiko

*burnout* pada tenaga pelayanan krisis dan epidemi kesehatan.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara burnout dengan job performance pada Tim Pelayanan Krisis dan Epidemi Kesehatan Banjarbaru. Hasil uji korelasi Spearman rho memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,298 dengan nilai signifikansi 0,021 ( $p < 0,05$ ). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat burnout, maka job performance cenderung menurun. Meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan berada pada kategori lemah, burnout tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya manusia kesehatan karena berpotensi memengaruhi kualitas performa kerja tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan burnout melalui penguatan dukungan organisasi, pengelolaan beban kerja, penyediaan layanan kesehatan mental, serta peningkatan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan agar kualitas performa kerja tetap optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi job performance, seperti motivasi kerja, dukungan organisasi, gaya kepemimpinan, dan lingkungan kerja sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi performa kerja tenaga kesehatan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPTD Unit Pelayanan Krisis dan Epidemi Kesehatan Banjarbaru yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ITSK RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brw Malang atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

#### **REFERENSI**

- Agustina, T. S., Rarastanti, P. D., & Hidayat, A. F. (2021). Stress and Job Performance of Healthcare Workers amidst COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Burnout. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 6(3), 315–335. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v6i3.379>

- Berndt, A. (2020). Sampling Methods. *Journal of Human Lactation*, 36, 224–226. <https://doi.org/10.1177/0890334420906850>
- Cai, X., Zhao, T., Chen, L., Zhang, S., Yu, A., Sun, X., Gao, S., Zhang, Y., Wang, C., Du, J., Liu, Y., Lu, Q.-B., & Cui, F. (2023). Job burnout among primary healthcare workers during COVID-19 pandemic: cross-sectional study in China. *Frontiers in Public Health*, Volume 11-2023. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1266864>
- Ghahramani, S., Lankarani, K. B., Yousefi, M., Heydari, K., Shahabi, S., & Azmand, S. (2021). A Systematic Review and Meta-Analysis of Burnout Among Healthcare Workers During COVID-19. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 12). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.758849>
- Hert, S. De. (2020). Burnout in Healthcare Workers: Prevalence, Impact and Preventative Strategies. *Local and Regional Anesthesia*, Volume 13, 171–183. <https://doi.org/10.2147/LRA.S240564>
- Ilyas, L. A., Rahim, M., & Awaluddin, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.30597/hjph.v1i2.10940>
- Izah, S. C., Sylva, L., & Hait, M. (2023). Cronbach's Alpha: A Cornerstone in Ensuring Reliability and Validity in Environmental Health Assessment. *ES Energy & Environment*. <https://doi.org/10.30919/esee1057>
- Lan, Y.-L., Huang, W.-T., Kao, C., & Wang, H.-J. (2019). The relationship between organizational climate, job stress, workplace burnout, and retention of pharmacists. *Journal of Occupational Health*, 62. <https://doi.org/10.1002/1348-9585.12079>
- Pebianti, R., Nur'aeni, A., & Yulianita, H. (2025). Burnout Syndrome pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit X di Jawa Barat : Cross Sectional Study. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5.1622>
- Pramestasari, D. R., Ulfah, N. H., Wardani, H. E., & Alma, L. R. (2025). Hubungan Burnout Dokter terhadap Patient Safety di Rumah Sakit: Literature Review. *Sport Science and Health*. <https://doi.org/10.17977/um062v7i12025p15-27>
- Priasmoro, D. P., Dradjat, R. S., Zuhriyah, L., & Lestari, R. (2023). A model of acceptance for family caregivers in the management of severe mental disorders. *The Medical Journal of Malaysia*, 78(6), 821-829.
- Priasmoro, D. P., & Lestari, R. (2023). Prevalence of a sedentary lifestyle as a predictor of risk of chronic diseases and stress levels in Malang, INDONESIA. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 23(1), 11-16. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.23/no.1/art.1816>
- Priasmoro, D. P., Dradjat, R. S., Zuhriyah, L., & Lestari, R. (2023). Factors influencing family acceptance of people with schizophrenia receiving care at home: a systematic review. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 14(4), 183-191. <https://orcid.org/0000-0003-1011-1575>
- Singh, S., & Sagar, R. (2021). A critical look at online survey or questionnaire-based research studies during COVID-19. *Asian Journal of Psychiatry*, 65, 102850. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2021.102850>
- Sucapuca, C., Morales-García, W. C., & Saintila, J. (2022). Work-Related Factors Associated With Burnout Among Peruvian Nurses. *Journal of Primary Care & Community Health*, 13. <https://doi.org/10.1177/21501319221127085>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Wang, X., & Cheng, Z. (2020). Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations. *Chest*, 158 1S. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.012>